

Serial Akhlak Muslim :

Amanah

(الأمانة)

Oleh : H. Ali Fikri Noor, Lc, MA.

(Lulusan Program SI & S II, Fak. Ushuluddin, International Islamic University Islambad, Pakistan Dan Dosen Ma'had Aly An-Nu'aimey, Jakarta Selatan, STID DI Al-Hikmah, Jakarta Selatan).

Agama Islam mengharuskan setiap pemeluknya memiliki hati dan perasaan yang mawas dan kuat, dengan hati yang mawas dan kuat semua hak-hak Allah dan hak-hak manusia dapat dipelihara dengan baik, semua amal perbuatan dapat dijauhkan dari sikap ekstrim dan mudah-mudahan. Karena itulah agama Islam ini mewajibkan setiap muslim memiliki sifat dapat dipercaya (amanah).

Amanah dalam perspektif agama Islam memiliki makna dan kandungan yang luas, di mana seluruh makna dan kandungan tsb bermuara pada satu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah swt senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebani kepadanya, dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintakan pertanggung jawaban atas urusan tsb sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw :

“Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang pembantu adalah pemimpin dalam memelihara harta tuannya dan ia akan ditanya pula tentang kepemimpinannya”, (HR Imam Bukhori).

Sementara pengertian amanah menurut kaca mata kebanyakan orang awam seringkali diletakan pada pemahaman yang sempit, yaitu sebatas memelihara barang titipan, padahal makna hakikatnya jauh lebih besar dan lebih berat dari makna yang diduga.

Amanah adalah sebuah kewajiban, di mana sudah seharusnya semua orang Islam saling mewasiatinya dan memohon bantuan kepada Allah swt dalam

menjaganya, bahkan ketika seseorang hendak bepergian sekalipun setiap saudaranya seharusnya berpesan kepadanya :

“Aku memohon kepada Allah swt agar Ia terus menjaga agama engkau, amanah dan akhir amalan engkau”, (HR Imam Tirmidzi).

Sahabat Anas bin Malik berkata :

“Rasulullah tidak pernah berkhotbah untuk kami kecuali ia mengatakan : “Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak pandai memeliharanya”, (HR Imam Ahmad bin Hambal).

Ruang lingkup amanah.

Di antara kandungan atau cakupan makna amanah adalah :

- 1. Meletakkan sesuatu pada tempatnya yang pantas, tidak memberikan sebuah jabatan kecuali kepada seseorang yang berhak, dan tidak menyerahkan suatu tugas kecuali kepada seseorang yang selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dengan tugas yang diembannya.**

Kepemimpinan dan tugas pekerjaan di mata agama Islam dipandang sebagai amanah dan ini ditegaskan melalui beberapa pertimbangan, di antaranya :

Diriwayatkan dari abu Dzar bahwasanya beliau berkata :

“Wahai Rasulullah mengapa anda tidak memberikan saya jabatan ?, beliau mengatakan : “Rasulullah saw lalu meletakkan tangannya di atas pundakku seraya berkata : “Wahai Abu Dzar engkau ini lemah, dan jabatan itu adalah amanah, dan sesungguhnya jabatan itu akan menjadi sebuah penghinaan dan penyesalan nanti pada Hari Kiamat, kecuali bagi orang yang memikulnya dengan sungguh-sungguh dan menunaikannya menurut hak-hak yang terdapat di dalam jabatan tsb”, (HR Imam Muslim).

Keahlian seseorang dalam sebuah bidang baik aktifitas apapun ataupun akademik tidak berarti pemiliknya memiliki kesolehan individu juga. Terkadang ada seseorang yang memiliki kesolehan perilaku dan iman, akan tetapi tidak memiliki kapabilitas atau kemampuan tertentu yang menjadikannya insan produktif dalam tugas dan pekerjaannya. Seperti nabi Yusuf as, seorang nabi yang amanah, beliau tidak menawarkan sebuah jabatan untuk dirinya hanya dengan modal mengandalkan kenabian dan ketakwaannya saja, lebih dari itu beliau juga mengandalkan keamanan dan keahliannya,

“Berikanlah aku jabatan dalam memelihara hasil bumi, sesungguhnya aku ini adalah orang yang amanah dan berilmu”, (QS Yusuf : 55).

Berbeda dengan Abu Dzar, ketika beliau meminta sebuah jabatan Rasulullah saw tidak melihatnya orang yang mampu memikulnya, karenanya ia melarangnya.

Amanah mengharuskan memilih seseorang yang paling pantas untuk mengemban sebuah jabatan. Jika kita menyimpang darinya dan memilih orang lain karena pertimbangan hawa nafsu atau suka, pertimbangan sogokan dan kekerabatan maka kita – dengan mengenyampingkan orang yang mampu dan pantas dan mengangkat orang yang lemah - telah melakukan sebuah pengkhianatan yang besar.

Rasulullah saw menegaskan :

“Barang siapa mengangkat seseorang berdasarkan kesukaan atau fanatisme, sementara di sampingnya ada orang lain yang lebih disukai Allah dari padanya, maka ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman”, (HR Imam Al-Hakim)

Yazid bin Abi Sufyan menceritakan :

“Abu bakar Siddiq pernah mengatakan kepadaku tatkala aku diutus ke Syiria : “Wahai Yazid !, kamu memiliki kerabat yang bisa jadi akan engkau berikan mereka jabatan, dan itulah sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan atas engkau setelah Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa yang diberikan kepemimpinan untuk mengurus urusan orang-orang Islam, dan lalu mengangkat seseorang dari mereka berdasarkan faktor kecintaan antara mereka maka ia menanggung laknat Allah , Allah tidak akan memedulikannya dan berbuat adil kepadanya sehingga Ia memasukannya ke dalam neraka Jahannam”, (HR Imam Al-Hakim).

- 2. Seorang pedagang terkadang berbohong dalam menjelaskan barang dagangannya dan mencantumkan harganya. Perdagangan yang kita kenal dewasa ini dibangun atas dasar ketamakan yang sangat tinggi, di mana si pedagang berusaha menjual barang dagangannya dengan harga yang paling tinggi, sementara si pembeli menginginkan harga yang paling murah, akhirnya egoismelah yang melingkupi aktifitas jual beli, perdagangan dan marketing mereka.**

Agama Islam sangat membenci model perdagangan yang tamak seperti ini, model perdagangan yang dikotori dengan sia-sia dan pertentangan. Rasulullah saw bersabda

“Dua orang yang melakukan jual beli memiliki hak khiyar (yaitu melanjutkan atau menanggukkan akad jual belinya) selama keduanya masih belum berpisah, jika keduanya jujur dan berterus terang dengan jual- belinya maka Allah swt memberkati jual- beli keduanya, jika keduanya berdusta dan menyimpan suatu rahasia, maka jika keduanya mendapatkan suatu keuntungan Allah swt akan menghilangkan keberkahan jual-beli keduanya”, (HR Imam Ahmad bin Hambal).

Beliau juga menjelaskan :

“haram bagi seorang muslim yang menjual barang dagangannya, ia mengetahui ada cacat padanya, kecuali jika ia memberitahukan kondisi barang dagangannya”, (HR Imam Bukhori).

- 3. Berlaku dzalim dalam persaksian adalah kedustaan yang paling buruk. Seorang Muslim ketika sedang memberikan persaksian, maka ia harus berkata benar sekalipun berlawanan dengan kepentingan orang-orang yang dicintainya. Persaksiannya tidak boleh menjadikannya menyimpang karena factor kekerabatan dan kesukaan. Perasaan suka dan takut tidak boleh menjadikannya menyembunyikan kebenaran yang sedang dipersaksikannya.**

Merekomendasikan orang-orang tertentu yang akan dipilih baik dalam kursi lembaga legislative, eksekutif, dan yudikatif, lembaga dewan perwakilan rakyat atau majlis permusyawaratan rakyat adalah bentuk persaksian. Karena itu memilih orang yang diragukan baik kemampuannya ataupun kejujurannya adalah sebuah bentuk kedustaan, saksi palsu, dan tidak berlaku adil. Allah swt berfirman :

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan", (QS. Annisa : 135).

Dalam sabdanya dari riwayat Abi Bakroh ra Rasulullah saw menegaskan :

"Ingatlah maukah kalian aku beritahukan tentang dosa-dosa yang paling besar ? (beliau mengatakannya sebanyak tiga kali), kami menjawab : Ya wahai Rasulullah, beliau berkata: "Melakukan kemusyrikan kepada Allah, berdosa kepada kedua orang tua, dan membunuh", beliau saat itu sedang bersandar kemudian duduk, dan berkata lagi : "berkata palsu dan bersaksi palsu", beliau masih terus mengulanginya, sampai

kami mengatakan : moga-moga beliau berhenti dari mengulangnya", (HR Imam Bukhori).

Saksi palsu dan ucapan palsu adalah kedustaan dengan kegelapannya yang tebal yang tidak hanya dapat menyembunyikan kebenaran, ia bahkan dapat melanggengkan suatu kebatilan. Bahaya saksi palsu dan ucapan palsu bukan hanya akan menimpa permasalahan-permasalahan khusus dan individual saja, lebih dari itu bahaya yang ditimpakannya atas permasalahan-permasalahan umum dan kolektif bagi seluruh umat begitu besar, membahayakan dan menghancurkan. Karena itulah Rasulullah saw sangat berkepentingan dalam menjelaskannya hingga mengulangnya lebih dari tiga kali.